

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penuaan merupakan bagian dari rentang kehidupan manusia, menua atau *aging* adalah suatu keadaan yang terjadi dalam kehidupan manusia yang diberi umur panjang. Menua bukanlah suatu penyakit tetapi merupakan proses berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun luar tubuh (Padila, 2013). Menjadi tua merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus, dan terjadi suatu kemunduran atau penurunan (Suardiman, 2011)

Penuaan populasi (*population aging*) atau peningkatan proporsi penduduk usia tua (di atas 60 tahun) dari total populasi penduduk telah terjadi di seluruh dunia. Meningkatnya pertumbuhan penduduk lanjut usia yang sangat cepat merupakan salah satu ciri kependudukan abad ke-21. Proporsi penduduk lanjut usia dari total penduduk dunia akan naik dari 10% pada tahun 1998 menjadi 15% pada tahun 2025 dan meningkat hampir mencapai 25% pada tahun 2050 (Fatimah, 2010).

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk. Dengan semakin

meningkatnya usia harapan hidup penduduk, menyebabkan jumlah penduduk lansia (60 tahun keatas) terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2002 terdapat sekitar 600 juta orang berusia 60 tahun keatas dan akan menjadi 2 kali lipat pada tahun 2025, bahkan pada tahun 2050 akan menjadi 2 milyar dan 80% diantaranya bermukim di negara berkembang (WHO, 2010).

Berdasarkan hasil pencatatan pada profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2014, persentase lansia di Sumatera Barat mengalami peningkatan dari 5,45% menjadi 23,9% tahun 2013, sedangkan peningkatan jumlah lansia yang terus menerus naik dari tahun ke tahun terlihat dari data tahun 2007 sebanyak 28.557 jiwa, tahun 2010 sebanyak 57.625 jiwa dan pada tahun 2011 sebanyak 82.784 jiwa. Tahun 2012-2013 jumlah lansia juga mengalami peningkatan yaitu mencapai angka 91.573, tahun 2014 jumlah peningkatan mencapai 101.173 jiwa, sedangkan pada tahun 2015 jumlah peningkatan lansia mencapai angka 114.305 jiwa, atau mencapai 9%, jika dibandingkan pada tahun sebelumnya (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2015).

Meningkatnya jumlah lanjut usia maka membutuhkan penanganan yang serius karena secara alamiah lanjut usia itu mengalami penurunan baik dari segi fisik, biologi, maupun mentalnya. Hal ini tidak terlepas dari masalah ekonomi, sosial, budaya sehingga perlu adanya peran serta keluarga dan peran sosial dalam penanganan karena merupakan *support*

system utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Peranan keluarga dalam perawatan lansia antara lain perawatan fisik, perawatan psikologis, perawatan sosial, dan perawatan spritual (Nugroho, 2012). Perawat memiliki peran yang penting terhadap kesehatan lansia yaitu meningkatkan kualitas hidup lansia dan menciptakan kemandirian lansia dalam pemeliharaan dan penanganan masalah kesehatan fisik mental dan sosial, sehingga mampu memanfaatkan berbagai sumber yang ada di keluarga dan masyarakat (Kemenkes, 2014).

Pada usia lanjut terjadi proses penuaan yang mempengaruhi berbagai fungsi organ tubuh. Proses menjadi tua secara ilmiah akan mengakibatkan lansia mengalami kemunduran fisik maupun mental (Maryam dkk, 2012). Perubahan fisik pada lansia dapat di lihat dari berbagai sistem seperti sistem penglihatan, sistem kardiovaskuler, sistem temperatur tubuh, penurunan sistem syaraf, sistem respirasi, sistem endokrin, sistem kulit, sistem perkemihan, sistem musculoskeletal. Perubahan-perubahan tersebut berdampak terhadap kemunduran kesehatan baik fisik maupun psikis sehingga mengakibatkan lansia menjadi rentan terkena berbagai penyakit (Kemenkes RI, 2015).

Lansia dengan inkontinensia urin mengalami perubahan pada sistem perkemihan yang terjadi pada ginjal, dimana ginjal mengalami pengecilan dan nefron menjadi atrofi. Aliran ginjal menurun hingga 50 %, fungsi tubulus berkurang mengakibatkan BUN meningkat hingga 21 mg

%, berat jenis urin menurun, serta nilai ambang ginjal terhadap glukosa meningkat. Pada kandung kemih otot-otot melemah, sehingga kapasitasnya menurun hingga 200 ml yang menyebabkan frekuensi berkemih meningkat. Pada laki-laki pembesaran kelenjar prostat menyebabkan obstruksi aliran urin dari kandung kemih (Artinawati, 2014).

Inkontinensia urin mempunyai dampak medik, psikososial, dan ekonomis. Dampak medik dari inkontinensia urin mempermudah timbulnya ulkus dekubitus, infeksi saluran kemih, sepsis, gagal ginjal dan peningkatan angka kematian. Implikasi psikososial antara lain kurang percaya diri, hambatan pergaulan dan aktifitas seksual, depresi dan ketergantungan pada orang lain (Agoes dkk, 2011).

Angka kejadian inkontinensia urin bervariasi antara satu negara dengan negara lainnya. WHO menyebutkan bahwa sekitar 20 juta penduduk di seluruh dunia mengalami inkontinensia urin, tetapi angka sebenarnya tidak diketahui karena banyak kasus yang tidak dilaporkan. Lebih dari 12 juta orang diperkirakan mengalami inkontinensia urin di Amerika, hal ini dapat dialami pada semua usia oleh pria dan wanita dari semua status sosial. Sekitar 15-30% individu yang mengalami inkontinensia urin diperkirakan berusia lebih dari 60 tahun (Agoes dkk, 2011). Brown (2006) menyatakan bahwa kemungkinan pada lanjut usia bertambah berat inkontinensia urinnya 20-30% saat berumur 65-74 tahun. Menurut penelitian Onat (2014) Diperkirakan bahwa 25-35% dari seluruh

orang dewasa akhir akan mengalami inkontinensia urin selama hidup mereka. Survey yang dilakukan di berbagai negara asia didapat bahwa prevalensi pada beberapa negara asia adalah rata-rata 21,6% (14,8% pada wanita dan 6,8% pada pria). Dibandingkan pada usia produksi, pada usia lanjut prevalensi inkontinensia urin lebih tinggi. Prevalensi inkontinensia urin pada wanita lansia sebesar 38% dan pada pria 19%. Inkontinensia urin mengenai individu dengan segala usia meskipun paling sering dijumpai di antara para lansia, kondisi tersebut bukan konsekuensi normal dari penuaan dan seringkali dapat diobati (Kozier, 2010).

Survey inkontinensia urin yang dilakukan oleh Departemen Urologi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga – RSUD Dr. Soetomo tahun 2008 terhadap 793 penderita, prevalensi inkontinensia urin pada pria 3,02% sedangkan pada wanita 6,79%. Survey ini menunjukkan bahwa prevalensi inkontinensia urin pada wanita lebih tinggi daripada pria (Soetojo, 2009).

Hasil Studi epidemiologi dilaporkan bahwa Inkontinensia urin 2 sampai 5 kali lebih sering pada wanita dibandingkan pria. Inkontinensia urin menyebabkan gangguan dari fungsi kandung kemih, yang memberikannya masalah gangguan tidur, masalah pada kulit, masalah fisik, Isolasi Sosial dan masalah psikologis. Sejumlah Studi telah meneliti efek dari Inkontinensia urin pada lansia. Populasi juga menemukan efek negatif pada status fisik, status depresi emosional dan sosial kehidupan. Di komunitas wanita dan pria lanjut usia masalah Inkontinensia urin ini

berhubungan dengan depresi, menurun aktivitas fisik, menjauh dari pergaulan social dan kualitas hidup (Onat, 2014).

Pada studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan oktober 2016 di Puskesmas Nanggalo Kota Padang, peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang lansia dengan inkontinensia urin, didapatkan gambaran karakteristik lansia dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 7 orang dan 3 orang jenis kelamin laki-laki dengan karakteristik usia 60-74 tahun sebanyak 7 orang, usia 75-90 tahun sebanyak 3 orang dengan pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 5 orang dan pensiunan sebanyak 5 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran karakteristik lansia yang mengalami inkontinensia urin di Puskesmas Nanggalo Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran karakteristik lansia yang mengalami inkontinensia urin di Puskesmas Nanggalo Padang”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran karakteristik lansia yang mengalami inkontinensia urin di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik lansia berdasarkan usia di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang tahun 2016.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik lansia berdasarkan jenis kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang tahun 2016.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik lansia berdasarkan indeks massa tubuh (IMT) di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang tahun 2016.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik lansia berdasarkan riwayat penggunaan obat di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang tahun 2016.



D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan referensi yang berkaitan dengan pelayanan lanjut usia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang mempunyai tanggung jawab terhadap pelayanan kepada lanjut usia:

1. Bagi Institusi Pendidikan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan sumber pustaka bagi mahasiswa/mahasiswi khususnya mahasiswa/mahasiswi Universitas Andalas Fakultas Keperawatan, tentang gambaran karakteristik lansia yang mengalami Inkontinensia Urin di Puskesmas Nanggalo Padang.

2. Bagi Puskesmas.

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi puskesmas, khususnya pada program lansia untuk menurunkan angka kejadian inkontinensia urine pada lansia dengan melakukan kegiatan senam kegel dan bladder training.

3. Bagi Peneliti

Sebagai data dasar untuk pengembangan penelitian berikutnya, serta dapat menjadi sumber informasi dan pembanding untuk penelitian berikutnya.